

## **Faktor-Faktor Geopolitik yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Bitcoin Tahun 2022-2024**

Shinta Damayanti, Achmad Farhan Muhith  
Corresponding email: ahmdfarhan29@gmail.com

### **Abstract**

This study investigates the impact of geopolitical factors on Bitcoin price movements from 2022 to 2024. Employing a qualitative, explanatory approach, the research draws on secondary data from scholarly literature, official reports, and credible online sources. The analysis is grounded in the Geopolitical Risk theory, focusing on six indicators: armed conflict, foreign policy changes, international sanctions, regional tensions, terrorism threats, and diplomatic crises. Findings reveal that armed conflicts, particularly the Russia-Ukraine war and the Iran-Israel confrontation, had the most significant and immediate effect on Bitcoin prices, often triggering panic selling and market downturns. Other geopolitical events, such as U.S.-China tensions and international arrest warrants, produced less pronounced effects or even positive sentiment, depending on investor perceptions. Regulatory developments, such as the UK's crypto legislation, were associated with short-term price gains, suggesting geopolitical stability can enhance market confidence. The study concludes that while Bitcoin operates outside traditional financial systems, it remains highly sensitive to global geopolitical developments. Armed conflicts continue to be the primary driver of volatility, underscoring the importance of geopolitical awareness for investors and policymakers in the evolving digital asset landscape.

**Keywords:** Bitcoin, Cryptocurrency, Geopolitics, Geopolitical Risk, International Conflicts

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor-faktor geopolitik terhadap pergerakan harga Bitcoin pada tahun 2022 hingga 2024. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat eksplanatif, data diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku ilmiah, laporan resmi, artikel jurnal, serta sumber daring terpercaya. Analisis didasarkan pada teori Geopolitical Risk yang menyoroti enam indikator utama: konflik bersenjata, perubahan kebijakan luar negeri, sanksi internasional, ketegangan di wilayah strategis, ancaman terorisme, dan krisis diplomatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik bersenjata, terutama perang Rusia-Ukraina dan konfrontasi Iran-Israel, memiliki dampak paling signifikan dan langsung terhadap harga Bitcoin, memicu aksi jual massal dan penurunan nilai pasar. Peristiwa geopolitik lainnya seperti ketegangan AS-Tiongkok dan surat perintah penangkapan internasional menunjukkan dampak yang lebih terbatas, atau bahkan menciptakan sentimen positif tergantung pada persepsi investor. Sementara itu, kebijakan regulasi kripto di Inggris menunjukkan hubungan positif jangka pendek terhadap kenaikan harga Bitcoin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Bitcoin berada di luar sistem keuangan konvensional, ia tetap rentan terhadap dinamika geopolitik global. Konflik bersenjata menjadi pemicu utama volatilitas, sehingga kesadaran geopolitik menjadi penting bagi investor dan pembuat kebijakan dalam menghadapi perkembangan aset digital.

**Kata Kunci:** Bitcoin, Cryptocurrency, Geopolitik, Risiko Geopolitik, Konflik Internasional

## PENDAHULUAN

Hubungan antara ekonomi dan politik dalam dinamika global tidak dapat dipisahkan dari peran aktor negara maupun non-negara. Negara sebagai aktor utama kerap merumuskan kebijakan strategis yang tidak hanya berdampak pada konteks domestik, tetapi juga memicu implikasi pada tatanan internasional. Dalam menjaga kedaulatan serta posisi strategisnya, negara cenderung memainkan peran aktif melalui berbagai kebijakan ekonomi dan politik luar negeri. Dalam konteks ini, ekonomi menjadi instrumen vital bagi keberlanjutan negara, sekaligus motor penggerak utama bagi kesejahteraan masyarakat global, khususnya di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi dunia.

Salah satu komponen penting dalam sistem ekonomi kontemporer adalah investasi. Masyarakat global terus mendorong diversifikasi investasi dalam bentuk aset seperti properti, bisnis, maupun instrumen keuangan. Dalam dua dekade terakhir, tren investasi mulai mengarah pada instrumen digital yang berbasis teknologi, termasuk mata uang kripto. Perkembangan ini dipicu oleh kebutuhan akan sistem keuangan yang lebih efisien, otonom, dan tidak terikat pada otoritas terpusat seperti bank sentral (Tapscott & Tapscott, 2016).

Seiring intensifikasi globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, praktik perdagangan internasional mengalami transformasi signifikan. Jika sebelumnya transaksi dilakukan menggunakan mata uang domestik atau valuta asing konvensional, kini tren tersebut mulai bergeser seiring dengan meningkatnya kepercayaan terhadap sistem pembayaran berbasis digital. Fenomena ini ditandai dengan hadirnya teknologi blockchain, yang menawarkan sistem

transaksi yang desentralistik, transparan, dan tahan manipulasi (Nakamoto, 2008). Dalam konteks ini, lahirlah konsep mata uang kripto sebagai bentuk inovasi dalam sistem keuangan digital.

Cryptocurrency, khususnya Bitcoin, menjadi salah satu instrumen yang paling menonjol dalam ekosistem keuangan digital. Bitcoin, yang diciptakan pada tahun 2009, menawarkan alternatif terhadap mata uang konvensional dengan mengandalkan sistem peer-to-peer dan teknologi blockchain. Meskipun pada awalnya diperkenalkan sebagai alat tukar digital, Bitcoin berkembang menjadi aset investasi yang menarik perhatian pasar global. Volatilitas harga yang tinggi serta sifatnya yang independen dari otoritas pemerintah menjadikan Bitcoin sebagai objek spekulasi sekaligus penyimpan nilai alternatif di tengah ketidakstabilan ekonomi global (Corbet et al., 2018).

Namun demikian, meskipun Bitcoin bersifat desentralistik, fluktuasi nilainya ternyata tetap dipengaruhi oleh dinamika eksternal, khususnya faktor-faktor geopolitik. Berbagai peristiwa geopolitik seperti konflik bersenjata, sanksi internasional, hingga perubahan kebijakan luar negeri telah menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap perubahan nilai Bitcoin di pasar global. Sebagai contoh, invasi Rusia terhadap Ukraina dan eskalasi konflik di Timur Tengah memicu volatilitas harga Bitcoin secara substansial. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko investor terhadap kondisi geopolitik global turut menentukan dinamika harga aset digital.

Geopolitik dalam konteks ini merujuk pada dimensi politik global yang berkaitan dengan kekuasaan, wilayah, dan strategi internasional yang berdampak terhadap pasar global. Menurut Caldara dan Iacoviello (2018),

risiko geopolitik dapat diukur melalui enam indikator utama, yaitu: (1) konflik bersenjata, (2) perubahan kebijakan luar negeri, (3) sanksi internasional, (4) ketegangan di wilayah strategis, (5) ancaman terorisme, dan (6) krisis diplomatik. Keenam indikator ini mencerminkan intensitas dan cakupan kejadian internasional yang dapat mempengaruhi persepsi risiko serta perilaku aktor pasar.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pasar keuangan, khususnya saham dan komoditas, sangat responsif terhadap perubahan konstelasi geopolitik (Baur et al., 2018). Namun demikian, literatur yang secara khusus membahas respons pasar cryptocurrency, terutama Bitcoin, terhadap dinamika geopolitik masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), terutama dalam memahami kontribusi spesifik masing-masing indikator geopolitik terhadap volatilitas harga Bitcoin dalam rentang waktu yang luas dan konstelasi konflik yang kompleks.

Permasalahan yang diangkat dalam studi ini adalah belum adanya pemetaan sistematis mengenai bagaimana masing-masing faktor geopolitik mempengaruhi pergerakan harga Bitcoin, terutama dalam konteks periode 2022–2024 yang ditandai oleh intensitas konflik bersenjata dan dinamika kebijakan internasional yang tinggi. Kekosongan kajian ini berisiko menghasilkan ketidaksiapan aktor pasar dalam mengantisipasi dampak geopolitik terhadap aset digital.

Berangkat dari identifikasi tersebut, rumusan pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah: “Bagaimana faktor-faktor geopolitik, sebagaimana tercermin dalam enam indikator Geopolitical Risk, memengaruhi

pergerakan harga Bitcoin selama tahun 2022 hingga 2024?”

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini disusun dalam lima bagian utama. Bagian pertama menyajikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, kesenjangan penelitian, dan rumusan pertanyaan. Bagian kedua menyajikan tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang mendasari analisis. Bagian ketiga menguraikan strategi penelitian dan teknik analisis data. Selanjutnya, bagian keempat menyajikan hasil temuan dan diskusi mendalam mengenai keterkaitan antara peristiwa geopolitik dan fluktuasi harga Bitcoin. Terakhir, bagian kelima menyimpulkan temuan utama serta mengemukakan implikasi teoretis dan praktis dari studi ini.

## KERANGKA TEORI

Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor-faktor geopolitik terhadap pergerakan harga Bitcoin dalam periode 2022–2024. Untuk memahami keterkaitan antara dinamika politik internasional dan respons pasar aset digital, studi ini menggunakan pendekatan bertingkat melalui kerangka teoritik yang terdiri dari teori tingkat grand (grand theory), tingkat menengah (middle theory), dan tingkat terapan (applied theory). Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan penjelasan konseptual dari perilaku negara dengan konsekuensi empirik terhadap pasar keuangan digital.

### *Grand Theory: Realisme*

Realisme merupakan salah satu pendekatan paling dominan dalam teori hubungan internasional. Secara fundamental, realisme memandang bahwa sistem internasional bersifat anarkis—tidak terdapat otoritas tertinggi

di atas negara—sehingga negara sebagai aktor utama beroperasi dalam logika self-help dan kompetisi kekuasaan (Waltz, 1979). Negara dianggap sebagai entitas yang rasional, yang bertindak untuk mempertahankan kedaulatan, keamanan, dan kepentingan nasionalnya.

Dalam kerangka ini, tindakan seperti invasi militer, aliansi pertahanan, atau proyeksi kekuatan ke wilayah strategis dipahami sebagai cara negara mempertahankan keseimbangan kekuatan (balance of power). Misalnya, invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 atau eskalasi konflik antara Iran dan Israel dapat dianalisis melalui lensa realisme sebagai strategi untuk mengamankan wilayah pengaruh dan menghalau ancaman eksternal.

Meskipun realisme tidak secara langsung berbicara tentang aset digital seperti Bitcoin, kerangka ini tetap relevan dalam menjelaskan akar struktural dari ketegangan dan konflik geopolitik yang kemudian menciptakan ketidakpastian sistemik. Ketidakpastian inilah yang kemudian memicu respons dari pasar, termasuk pasar cryptocurrency.

#### *Middle Theory: Geopolitik dan Geoconomics*

Sebagai pendekatan tingkat menengah, geopolitik dan geoconomics menjembatani teori makro realisme dengan fenomena spesifik di tingkat kawasan atau isu. Geopolitik menekankan bagaimana letak geografis, posisi strategis, dan sumber daya suatu wilayah memengaruhi perumusan kebijakan luar negeri dan perilaku keamanan negara (Flint, 2017). Sementara itu, geoconomics merujuk pada penggunaan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan geopolitik.

Dalam konteks kontemporer, ketegangan di Laut Cina Selatan, konflik di Timur Tengah, atau kebijakan sanksi terhadap Iran dan Rusia tidak hanya berimplikasi pada aspek militer, tetapi juga menimbulkan efek pada rantai pasok global, stabilitas energi, dan volatilitas pasar keuangan. Geopolitik juga menjelaskan mengapa wilayah seperti Selat Taiwan atau Yerusalem memiliki nilai strategis tinggi dan cenderung menjadi titik konflik.

Ketika negara melakukan manuver geopolitik seperti demonstrasi kekuatan militer atau pemberlakuan sanksi ekonomi, pasar global akan merespons dengan pergeseran arus modal dan perubahan harga aset. Dalam hal ini, Bitcoin sebagai instrumen investasi modern turut mengalami dampak yang dapat diukur, terutama karena posisinya yang sering diasosiasikan dengan aset lindung nilai alternatif (safe haven).

#### *Applied Theory: Indeks Risiko Geopolitik*

Untuk mengoperasionalkan hubungan antara peristiwa geopolitik dan dinamika harga Bitcoin, penelitian ini menggunakan pendekatan terapan berupa **Geopolitical Risk Index (GPR)** yang dikembangkan oleh Caldara dan Iacoviello (2018). Indeks ini dirancang untuk mengukur intensitas dan dampak ketegangan geopolitik terhadap perekonomian dan pasar keuangan. Model ini dibangun dari analisis konten ribuan artikel berita internasional yang dikodekan untuk mengidentifikasi enam kategori utama peristiwa geopolitik, yaitu: 1) Konflik bersenjata, termasuk perang dan intervensi militer; 2) Perubahan kebijakan luar negeri yang menimbulkan ketidakpastian; 3) Sanksi internasional yang berdampak pada arus perdagangan dan investasi; 4) Ketegangan di wilayah strategis, seperti perairan sengketa atau jalur energi; 5)

Ancaman terorisme atau tindakan kekerasan politik; dan 6) Krisis diplomatik, seperti pemutusan hubungan atau pengusiran diplomat.

Indeks ini memberikan nilai numerik atas intensitas risiko geopolitik pada waktu tertentu, yang dapat digunakan untuk menguji korelasi dengan volatilitas aset keuangan, termasuk mata uang kripto. Studi-studi lanjutan telah mengkonfirmasi bahwa peningkatan GPR secara historis berkorelasi positif dengan peningkatan volatilitas pasar dan kecenderungan investor untuk mengalihkan aset ke instrumen yang dianggap aman (Bouri et al., 2020).

Dalam konteks Bitcoin, indikator GPR menjadi alat yang sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk melihat reaksi pasar secara temporal terhadap kejadian spesifik, misalnya penurunan harga Bitcoin setelah dimulainya invasi Rusia ke Ukraina, atau fluktuasi nilai pasca serangan balasan antara Iran dan Israel.

Ketiga tingkat teori tersebut membentuk satu kerangka analitis yang utuh: realisme menjelaskan penyebab struktural dari konflik dan ketegangan internasional; geopolitik menunjukkan dinamika kawasan dan instrumen yang digunakan negara; dan GPR Index menyediakan alat ukur konkret untuk menghubungkan peristiwa geopolitik dengan fluktuasi harga Bitcoin. Dengan demikian, pendekatan berlapis ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan sistematis mengenai bagaimana ketegangan internasional tidak hanya memengaruhi keamanan global, tetapi juga memicu dinamika baru dalam pasar keuangan digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplanatif. Pendekatan eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi berdasarkan hubungan sebab-akibat yang teridentifikasi dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Dalam konteks studi ini, pendekatan eksplanatif digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara peristiwa-peristiwa geopolitik dan fluktuasi harga Bitcoin dalam rentang waktu tahun 2022 hingga 2024. Fokusnya adalah pada bagaimana dinamika geopolitik, yang dimanifestasikan dalam bentuk konflik bersenjata, sanksi internasional, krisis diplomatik, dan sebagainya, dapat mendorong terjadinya perubahan harga Bitcoin secara signifikan dalam periode tertentu.

Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif. Kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengurai fenomena secara kontekstual, dengan mempertimbangkan makna di balik tindakan aktor dan proses sosial-politik yang terjadi. Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan dan analisis data yang berasal dari berbagai sumber, termasuk dokumen dan narasi peristiwa.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada penelusuran dan analisis terhadap peristiwa serta tren yang telah terjadi dan terdokumentasi.

Jenis data yang digunakan meliputi berbagai publikasi tertulis, baik dalam

bentuk cetak maupun elektronik. Secara lebih spesifik, data diperoleh dari: 1) Buku-buku ilmiah yang relevan dengan hubungan internasional, geopolitik, dan ekonomi digital; 2) Artikel jurnal akademik, baik nasional maupun internasional, yang membahas risiko geopolitik, pasar kripto, dan kebijakan ekonomi; 3) Laporan penelitian dari lembaga internasional maupun lembaga *think-tank*; 4) Laporan berita ekonomi dan politik dari media kredibel; dan 5) Data historis harga Bitcoin yang diperoleh dari platform pasar *cryptocurrency* seperti *CoinMarketCap* dan Yahoo Finance.

Seluruh data ini dipilih secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, serta kemutakhiran informasi. Periode data difokuskan pada kurun waktu 2022–2024, karena dalam rentang tersebut terjadi beberapa peristiwa geopolitik penting yang berdampak luas terhadap pasar keuangan global, termasuk pasar *cryptocurrency*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk menelaah teori-teori dan temuan-temuan terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, studi kepustakaan dilakukan untuk: 1) Menyusun landasan teoritis dan kerangka konseptual; 2) Mengidentifikasi peristiwa geopolitik yang relevan; 3) Melacak respons harga Bitcoin terhadap peristiwa-peristiwa tersebut; dan 4) Menghubungkan temuan-temuan empiris dengan model teoretik yang digunakan.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan teknik penelusuran digital menggunakan kata kunci terstruktur di berbagai basis data jurnal seperti Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, serta arsip media daring yang terpercaya.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif tematik, yang memungkinkan identifikasi pola dan hubungan antarkategori data. Proses analisis melibatkan langkah-langkah berikut: 1) Reduksi data, yakni pemilihan data relevan yang mengandung informasi tentang peristiwa geopolitik dan dampaknya terhadap Bitcoin; 2) Kategorisasi, yaitu pengelompokan data berdasarkan enam indikator Geopolitical Risk (Caldara & Iacoviello, 2018): konflik bersenjata, perubahan kebijakan luar negeri, sanksi internasional, ketegangan di wilayah strategis, ancaman terorisme, dan krisis diplomatik; 3) Interpretasi, yaitu analisis terhadap makna, konteks, dan implikasi dari hubungan antara peristiwa geopolitik dan dinamika harga Bitcoin; dan 4) Penyimpulan, yaitu penarikan kesimpulan tentang faktor-faktor geopolitik yang paling berpengaruh berdasarkan hasil interpretasi data.

Sebagai contoh, dalam menganalisis penurunan harga Bitcoin pasca invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022, peneliti menghubungkan eskalasi konflik militer dengan nilai tukar Bitcoin dalam jangka waktu harian. Data ini kemudian dibandingkan dengan kejadian serupa di periode 2023 (konflik Hamas-Israel) dan 2024 (Iran-Israel), untuk menemukan pola yang konsisten atau menyimpang.

Dalam penelitian kualitatif, validitas tidak diukur melalui angka statistik, melainkan melalui kredibilitas sumber, konsistensi temuan, dan logika penalaran. Untuk meningkatkan validitas, peneliti hanya menggunakan sumber dari lembaga yang kredibel dan menyertakan lebih dari satu sumber untuk setiap peristiwa (*triangulasi sumber*). Selain itu, seluruh temuan dibandingkan dengan literatur

sebelumnya untuk menjaga konsistensi dan objektivitas interpretasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat retrospektif data dan keterbatasan akses terhadap data pasar yang sangat dinamis. Selain itu, karena penelitian ini tidak menggunakan wawancara atau observasi langsung, maka analisis sepenuhnya bergantung pada dokumentasi tertulis.

## PEMBAHASAN

Ketegangan konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina meningkat sejak Januari–Februari 2022. Ketegangan tersebut dimulai dengan latihan militer besar-besaran yang dilakukan Rusia di sepanjang perbatasan Ukraina. Puncak dari konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina terlihat pada aktivitas invasi yang dilakukan Rusia pada 24 Februari 2022. Rusia melakukan serangan berskala penuh ke beberapa wilayah Ukraina. Presiden Rusia Vladimir Putin mengumumkan “operasi militer khusus” yang ditujukan pada Ukraina.

Invasi yang dilakukan Rusia memicu respons dan kecaman keras dari seluruh negara di dunia. Pasalnya serangan tersebut berdampak pada kestabilan energi seperti minyak dan gas bagi negara-negara Uni Eropa. Pada pasar keuangan, invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan penurunan pada mata uang digital seperti Bitcoin. Bitcoin mengalami koreksi penurunan nilainya sebesar 6,9% dari 39.227 USD menjadi 35.193 USD. Penurunan hampir 5.000 USD tersebut terjadi setelah pernyataan Vladimir Putin yang akan melakukan operasi militer di Ukraina. Peristiwa tersebut terlihat pada grafik candlestick (Gambar 1), dengan penurunan drastis dalam waktu kurang dari 24 jam. Pernyataan tersebut membuat “panic selling” terhadap investor yang

menyebabkan permintaan dan penawaran terjadi.

Peristiwa ini termasuk dalam kategori “armed conflict” dalam indikator Geopolitical Risk Index oleh Caldara dan Iacoviello (2018), dan menunjukkan bahwa konflik militer berskala besar dapat memicu reaksi instan dari pasar aset digital seperti Bitcoin.



Gambar 1 Grafik Harga Bitcoin Pada Konflik Rusia-Ukraina (Sumber: Coin Market Cap)

Pada konflik lainnya terjadi ketegangan wilayah antara Cina dan Taiwan yang telah terjadi selama beberapa tahun kebelakang. Ketegangan yang memperebutkan kedaulatan dan wilayah menjadi isu yang terus bergejolak antara kedua negara. Isu perebutan wilayah antara Cina dan Taiwan menjadi memanas setelah kedatangan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat Nancy Pelosi ke Taiwan pada 2 Agustus 2022. Nancy Pelosi mengeluarkan pernyataan dengan menegaskan bahwa Amerika Serikat mendukung Taiwan dalam upaya mempertahankan diri dan kebebasan.

Pengaruh kedatangan dan pernyataan Nancy Pelosi membawa dampak pada pasar keuangan Cryptocurrency. Harga Bitcoin mengalami penurunan dari 23.269 USD menjadi 22.488 USD dalam kurun waktu dua hari. Hal tersebut menjadi kekhawatiran investor akan terjadinya kontak fisik yang akan membuat penurunan pada harga Bitcoin secara signifikan. Penurunan tersebut merupakan respons alami investor dalam melihat ketegangan geopolitik yang

sedang berlangsung. Penurunan ini tercatat pada grafik harga (Gambar 2), yang menunjukkan pola bearish candle selama dua hari berturut-turut. Meski skalanya tidak sebesar konflik Rusia-Ukraina, pasar tetap bereaksi terhadap sinyal ketegangan kawasan yang masuk dalam kategori “strategic tensions”.



Gambar 2 Grafik Harga Bitcoin Pada ketegangan geopolitik Cina dan Taiwan (Sumber: Coin Market Cap)

#### *Peristiwa geopolitik yang mempengaruhi harga Bitcoin pada 2023*

Konflik antara Israel dan Hamas telah terjadi sejak tahun 1987 dan sampai saat ini belum terselesaikan. Perang Israel-Hamas merupakan perang yang memperebutkan wilayah pendudukan. Konflik yang terjadi sering kali membawa kerugian pada warga sipil antara dua kubu tersebut. Pada 7 Oktober 2023 konflik terjadi antara Hamas dan Israel. Serangan dalam skala besar dilakukan Hamas dengan melepaskan 5.000 tembakan roket yang menghantam beberapa kota besar Israel. Serangan Hamas tersebut diyakini sebagai balasan atas kekejaman yang dirasakan rakyat Palestina dalam beberapa tahun terakhir.

Konflik yang terjadi antara Hamas dan Israel tidak hanya membawa kerugian sosial, eskalasi tersebut juga membawa dampak perekonomian bagi dunia global. Pada pasar Cryptocurrency, konflik Israel-Hamas membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam beberapa hari. Bitcoin mencatatkan di fase fluktuasi penurunan yang stabil

selama tanggal 7 Oktober hingga 11 Oktober 2023. Bitcoin mengalami penurunan dari 27.816 USD menjadi 26.526 USD dalam empat hari. Hal ini tergambarkan dalam grafik (Gambar 3), yang menunjukkan pola penurunan bertahap (gradual downtrend) dalam rentang waktu menengah.

Peristiwa ini diklasifikasikan sebagai “armed conflict” dan juga dapat dikaitkan dengan “terrorism threat” dalam indeks GPR, mengingat serangan awal berasal dari aktor non-negara yang terorganisir.



Gambar 3 Grafik Harga Bitcoin Pada Konflik Hamas-Israel (Sumber: Coin Market Cap)

Pada peristiwa lainnya, 29 Juni 2023 Inggris resmi menjadi bagian dari daftar negara yang secara resmi memberlakukan regulasi lewat rancangan undang-undang yang mengatur mata uang kripto dan aset digital. Rancangan undang-undang tersebut diatur oleh The Financial Services and Markets Bill (FSMB) setelah mendapat persetujuan dari Raja Charles. FSMB meletakkan dasar bagi kemajuan blockchain dengan meningkatkan regulator jasa keuangan untuk memastikan pengawasan yang transparan. Pengawasan bertujuan untuk melindungi investor dan memberikan perlindungan bagi korban penipuan. Regulasi pada aset kripto memungkinkan untuk mendukung adopsi yang aman di Inggris. Pemerintah menjamin regulasi tersebut dibuat untuk memfasilitasi penggunaan teknologi baru seperti blockchain di pasar keuangan.

Pengaruh dari Raja Charles menyetujui pemberlakuan regulasi pada aset kripto di Inggris memberi sentimen positif pada Bitcoin. Bitcoin cenderung mengalami kenaikan setelah pembuatan rancangan undang-undang tersebut. Kenaikan pada bitcoin terjadi dari 30.000 USD menjadi 31.000 USD dalam kurun waktu 24 jam. Pola ini dapat dilihat pada Gambar 4, di mana tren kenaikan ditandai oleh candle hijau beruntun. Regulasi ini bukan bagian dari indikator risiko GPR, namun menunjukkan bahwa faktor geopolitik juga mencakup kebijakan hukum dan institusional yang meningkatkan kepercayaan pasar.



Gambar 4 Grafik Harga Bitcoin Pada Pemberlakuan Regulasi Kripto di Inggris (Sumber: Coin Market Cap)

### Peristiwa geopolitik yang mempengaruhi harga Bitcoin pada 2024

Perang bayangan antara Iran dan Israel telah terjadi pada beberapa tahun kebelakang dan telah melalui serangkaian serangan yang menimbulkan eskalasi. Konflik pada tahun 2024 dimulai pada 1 April 2024 dengan serangan udara yang dilakukan oleh Israel. Serangan balasan dilakukan Iran pada 13 April 2024 dengan menggunakan rudal dan drone. Iran meluncurkan sekitar 300 rudal dan pesawat nirawak yang menargetkan beberapa kawasan dan bangunan di Israel. Serangan tersebut merupakan serangan balasan yang dilakukan Iran setelah penyerangan rudal yang dilakukan Israel pada 1 April 2024.

Perang Iran dan Israel tidak hanya berdampak pada korban jiwa, pada sektor keuangan dan perekonomian perang tersebut menyebabkan gejolak yang cukup signifikan pada beberapa hari setelah serangan. Pada fase pertama serangan 1 April 2024 pasar Cryptocurrency mengalami koreksi akibat dari serangan udara Israel. Bitcoin yang dianggap sebagai aset safe haven mengalami penurunan hampir 10.000 USD. Penurunan nilai Bitcoin terjadi dari 71.271 USD menjadi 64.869 USD dalam kurun waktu 24 jam. Hal ini terekam dalam Gambar 5, di mana candle merah panjang mencerminkan aksi jual mendadak (*panic-driven selloff*).

Peristiwa ini sangat konsisten dengan indikator “armed conflict” dan “foreign policy escalation” dalam teori Caldara dan Iacoviello (2018).



Gambar 5 Grafik Harga Bitcoin Pada Konflik Israel-Iran (Sumber: Coin Market Cap)

Pada fase kedua serangan balasan Iran terhadap Israel pada tanggal 13 April 2024, bitcoin mengalami penurunan dalam beberapa hari. Bitcoin mencatatkan penurunan lebih dari 5.000 USD terhitung dari 13 April 2024 hingga tanggal 19 April 2024. Bitcoin mengalami penurunan nilai dari 67.130 USD menjadi 61.763 USD. Pola penurunan bertahap ini (Gambar 6) menunjukkan ketegangan berkepanjangan dapat menurunkan kepercayaan jangka pendek investor.

Puncak serangan perang antara Iran dan Israel terjadi pada 1 Oktober 2024.

Serangan tersebut dinamakan dengan ‘Operation True Promise’ usai pejabat Islamic Revolutionary Guard Corps (IRGC) menyatakan serangan ke Israel tersebut. Serangan pada 1 Oktober 2024 merupakan respons Iran atas agresi militer yang dilakukan Israel pada beberapa bulan sebelumnya. Iran menuduh Israel melakukan pembunuhan pada pemimpin politik Hamas Ismail Haniyeh. Pada September 2024, serangan udara Israel di Beirut menewaskan Hassan Nasrallah pemimpin Hizbullah dan Abbas Nilforoushan seorang komandan senior IRGC.

Dampak serangan Iran ke Israel diyakini dapat membuat kenaikan pada harga komoditas dan penurunan pada pasar keuangan. Pada harga minyak mentah Brent mengalami kenaikan di atas 75 USD per barel setelah serangan Iran dan respons Benjamin Netanyahu selaku Perdana Menteri Israel yang menyatakan akan membalas serangan Iran. Pada pasar *Cryptocurrency* mengalami penurunan dari 64.000 USD menjadi 60.000 USD dalam waktu 24 jam. Penurunan pada harga Bitcoin diyakini sebagai aksi jual yang dilakukan investor dipicu akibat dari meningkatnya ketegangan geopolitik yang terjadi di Kawasan Timur Tengah. Gambar 7 menunjukkan koreksi ini secara jelas, dengan *candle bearish* tajam.



Gambar 6 Grafik Harga Bitcoin Pada Konflik Israel-Iran (Sumber: Coin Market Cap)

Puncak serangan perang antara Iran dan Israel terjadi pada 1 Oktober 2024. Serangan tersebut dinamakan dengan

‘Operation True Promise’ usai pejabat Islamic Revolutionary Guard Corps (IRGC) menyatakan serangan ke Israel tersebut. Serangan pada 1 Oktober 2024 merupakan respons Iran atas agresi militer yang dilakukan Israel pada beberapa bulan sebelumnya. Iran menuduh Israel melakukan pembunuhan pada pemimpin politik Hamas Ismail Haniyeh. Pada September 2024, serangan udara Israel di Beirut menewaskan Hassan Nasrallah pemimpin Hizbullah dan Abbas Nilforoushan seorang komandan senior IRGC.

Dampak serangan Iran ke Israel diyakini dapat membuat kenaikan pada harga komoditas dan penurunan pada pasar keuangan. Pada harga minyak mentah Brent mengalami kenaikan di atas 75 USD per barel setelah serangan Iran dan respons Benjamin Netanyahu selaku Perdana Menteri Israel yang menyatakan akan membalas serangan Iran. Pada pasar *Cryptocurrency* mengalami penurunan dari 64.000 USD menjadi 60.000 USD dalam waktu 24 jam. Penurunan pada harga Bitcoin diyakini sebagai aksi jual yang dilakukan investor dipicu akibat dari meningkatnya ketegangan geopolitik yang terjadi di Kawasan Timur Tengah.



Gambar 7 Grafik Harga Bitcoin Pada Konflik Israel-Iran (Sumber: Coin Market Cap)

Pada faktor geopolitik yang menjadi pengaruh pergerakan harga Bitcoin terjadi setelah International Criminal Court (ICC) merilis surat perintah penangkapan terhadap Perdana Menteri

Israel, Benjamin Netanyahu pada 21 November 2024. Perintah penangkapan tersebut juga ditujukan kepada mantan Menteri Pertahanan Yoav Gallant atas kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan selama konflik yang terjadi di Gaza. ICC menyatakan Gallant dan Netanyahu bertanggung jawab atas kejahatan berupa kelaparan sebagai metode penganiayaan, metode perang, tindakan tidak manusiawi dan pembunuhan.

Surat perintah penangkapan ICC terhadap Perdana Menteri Israel mendapat respons yang beragam dari negara-negara di dunia. Pengaruh surat perintah penangkapan Benjamin Netanyahu tidak berpengaruh signifikan terhadap pasar Cryptocurrency. Pergerakan Bitcoin cenderung fluktuatif dan mengalami kenaikan. Kenaikan pada harga Bitcoin terjadi dari 94.400 USD menjadi 97.600 USD dalam beberapa jam. Investor cenderung menyambut sanksi internasional tersebut ke arah positif dan tidak khawatir atas peristiwa yang terjadi (Gambar 8). Peristiwa ini memperlihatkan bahwa stabilitas hukum internasional dapat menciptakan ekspektasi positif di kalangan investor, meskipun berasal dari ranah geopolitik.



Gambar 8 Grafik Harga Bitcoin Pada Sanksi Internasional Israel (Sumber: Coin Market Cap)

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap delapan peristiwa geopolitik utama yang terjadi antara tahun 2022 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa harga Bitcoin secara signifikan dipengaruhi oleh dinamika

geopolitik global, baik yang bersifat konfrontatif maupun normatif. Fluktuasi harga Bitcoin dalam periode tersebut memperlihatkan respons pasar yang kuat terhadap eskalasi konflik bersenjata, ketegangan regional, perubahan kebijakan luar negeri, hingga tindakan hukum internasional. Analisis ini mengkonfirmasi bahwa Bitcoin tidak sepenuhnya kebal terhadap ketidakpastian geopolitik, meskipun sering diposisikan sebagai aset alternatif atau “safe haven”.

Pertama, peristiwa konflik bersenjata terbukti menjadi pemicu utama penurunan harga Bitcoin secara tajam dan cepat. Kasus invasi Rusia ke Ukraina (Februari 2022) dan eskalasi konflik Iran-Israel (April dan Oktober 2024) menunjukkan bahwa Bitcoin mengalami koreksi drastis dalam waktu 24 jam setelah dimulainya serangan militer. Hal ini sejalan dengan indikator pertama dalam teori Caldara dan Iacoviello (2018), yaitu *armed conflict*, yang memiliki pengaruh paling konsisten terhadap pasar aset digital.

Kedua, ketegangan kawasan strategis dan krisis diplomatik juga menyebabkan penurunan harga, meskipun dalam skala yang lebih moderat dan bertahap. Ketegangan antara Tiongkok dan Taiwan akibat kunjungan Nancy Pelosi (Agustus 2022), serta konflik Israel-Hamas (Oktober 2023), menghasilkan pola penurunan harga Bitcoin yang tidak secepat konflik bersenjata berskala penuh, namun tetap menunjukkan sensitivitas pasar terhadap risiko geopolitik regional.

Ketiga, tidak semua peristiwa geopolitik berdampak negatif terhadap Bitcoin. Regulasi positif yang diberlakukan oleh Inggris melalui FSMB (Juni 2023) menunjukkan bahwa kebijakan negara yang bersifat progresif dan akomodatif terhadap teknologi keuangan digital

dapat mendorong kepercayaan pasar. Harga Bitcoin naik secara signifikan pasca pengesahan undang-undang tersebut, menandakan bahwa stabilitas hukum dan kepastian regulasi merupakan faktor penting dalam mendorong adopsi aset digital.

Keempat, peristiwa dengan elemen hukum internasional seperti surat perintah penangkapan ICC terhadap PM Israel Benjamin Netanyahu (November 2024) menunjukkan bahwa sanksi diplomatik non-militer dapat menciptakan sentimen pasar yang positif, terutama ketika dinilai sebagai bentuk penguatan norma global dan stabilitas jangka panjang.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari analisis ini memperkuat premis bahwa harga Bitcoin sangat bergantung pada persepsi risiko geopolitik. Intensitas, durasi, dan cakupan peristiwa geopolitik sangat menentukan arah pergerakan harga. Respon pasar terhadap konflik bersenjata bersifat instan dan curam, sedangkan peristiwa berskala diplomatik atau regulatif memunculkan reaksi yang lebih kompleks dan bergantung pada narasi pasar.

Dengan menggunakan kerangka Geopolitical Risk Index (GPR) oleh Caldara dan Iacoviello (2018), penelitian ini mampu mengelompokkan peristiwa berdasarkan indikator risiko dan menilai seberapa kuat pengaruh masing-masing kategori terhadap pergerakan harga Bitcoin. Hasilnya mengindikasikan bahwa Bitcoin, meskipun terdesentralisasi, tetap sangat rentan terhadap tekanan eksternal yang berasal dari sistem internasional.

Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada literatur hubungan internasional dan ekonomi digital, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi investor dan pembuat kebijakan. Bagi investor, pemahaman atas indikator geopolitik dapat meningkatkan kemampuan mitigasi risiko portofolio. Bagi pembuat kebijakan, pentingnya menciptakan lingkungan regulatif yang stabil dan terukur menjadi kunci dalam menjaga kepercayaan terhadap aset digital sebagai bagian dari sistem keuangan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Flint, C. (2017). *Introduction to geopolitics* (3rd ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Tapscott, D., & Tapscott, A. (2016). *Blockchain revolution: How the technology behind Bitcoin is changing money, business, and the world*. Penguin.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Addison-Wesley.

### Artikel Jurnal Ilmiah

- Bouri, E., Jain, A., Roubaud, D., & Kristoufek, L. (2020). Cryptocurrencies as a hedge and safe haven for U.S. equities: Evidence from Bitcoin, gold, and crude oil. *Financial Research Letters*, 33, 101–102. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.06.007>
- Caldara, D., & Iacoviello, M. (2018). Measuring geopolitical risk. *International Finance Discussion Papers*, 1222. <https://doi.org/10.17016/IFDP.2017.1222>
- Corbet, S., Lucey, B. M., & Yarovaya, L. (2018). Datestamping the Bitcoin and Ethereum bubbles. *Finance Research Letters*, 26, 81–88. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2017.12.006>

### Laporan

- The Financial Services and Markets Bill. (2023). *Legislation adopted by the United Kingdom Parliament, officially granted Royal Assent by King Charles*.

### Website

- Nakamoto, S. (2008). *Bitcoin: A peer-to-peer electronic cash system*. <https://bitcoin.org/bitcoin.pdf>
- CoinMarketCap. (n.d.). *Bitcoin price charts*. <https://coinmarketcap.com/currencies/bitcoin/>